

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Karena pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya serta dapat memiliki keahlian dan keterampilan yang unggul, dengan demikian akan menimbulkan perubahan pada dirinya dan berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu pendidikan berperan sebagai penanggungjawab untuk semua hal yang akan terjadi pada masa depan seseorang maupun negaranya. Berbicara tentang proses pendidikan, hal ini tidak dapat dipisahkan dari semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan segala potensi dan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan manusia yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan, telah dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada kenyataan yang terjadi, pelaksanaan tujuan pendidikan nasional di sekolah-sekolah masih memperoleh nilai yang kurang baik. Terutama dalam hal kualitas guru dan hasil belajar yang diperoleh siswa. Sementara untuk melaksanakan proses pendidikan dibutuhkan guru-guru yang berkualitas, karena guru merupakan salah satu unsur yang terdapat dalam proses pendidikan, dimana para peserta didik memperoleh informasi dari guru. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang memiliki kompetensi yang kurang memadai.

Hasil belajar peserta didik yang rendah juga dapat dilihat di lembaga-lembaga pendidikan atau di sekolah. Hal ini diperoleh berdasarkan pengamatan penulis saat melakukan observasi awal di SMA Santa Maria Medan. Penulis melakukan wawancara dan pengamatan dengan beberapa siswa kelas X IPS-1 dan X IPS-2. Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar yang terjadi dikelas adalah metode ceramah, jadi siswa hanya berperan sebagai pendengar dan siswa menyerap semua informasi yang diberikan oleh guru, setelah guru menjelaskan siswa akan menyimpulkan hasil penjelasan guru, setelah itu guru memberikan tugas dan siswa berdiskusi yang dikerjakan saat itu juga. Dari hasil pengamatan terhadap penjelasan beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa adanya rasa bosan dimana pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, dimana siswa menjadi kurang aktif dan malas untuk bertanya kepada guru menyangkut materi yang dijelaskan oleh guru. Guru hanya mengaplikasikan model pembelajaran konvensional yang sama dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga siswa dipenuhi dengan

rasa bosan dan hanya siswa yang berkonsentrasi dan pintar saja yang dapat memberikan kesimpulan dari setiap materi yang telah dijelaskan oleh guru. Sehingga siswa yang acuh dalam pembelajaran akan memperoleh nilai dan hasil belajarnya yang kurang baik dalam nilai harian, nilai bulanan dan bahkan nilai semester siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMA Santa Maria Medan, diperoleh informasi bahwa hasil belajar ekonomi siswa masih rendah dan belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebagai standar kelulusan yang menentukan siswa tersebut kompeten atau tidak yaitu 70. Tingkat kelulusan siswa kelas X IPS-1 dan X IPS-2 SMA Santa Maria Medan dapat dilihat dari tabel dibawah ini

Table 1.1

Persentase Ketuntasan Siswa Kelas X SMA Santa Maria Medan

Kelas	Jumlah siswa	Jumlah siswa yang mencapai KKM		Rata-rata UH	Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM		Rata-rata UH
		UH 1	UH 2		UH 1	UH 2	
X IPS-1	30	9	9	29,03 %	21	21	70,96 %
X IPS-2	30	8	5	22,41 %	22	25	77,45 %
Jumlah	60	17	14	51,44 %	43	46	148,41 %

Sumber : SMA Santa Maria Medan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata kelulusan siswa yang mampu mencapai kelulusan minimal di kelas X masih rendah rata-rata yang diperoleh adalah hasil ulangan harian 1 dan ulangan harian 2, di kelas X IPS-1 Persentase siswa yang mencapai ketuntasan minimal sebesar 29,03% sedangkan yang tidak mencapai

ketuntasan minimal sebesar 70,96%, di kelas X IPS-2 persentase siswa yang mencapai ketuntasan minimal 22,41% sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal sebesar 77,45%.

Kenyataannya, dari daftar nilai yang diperoleh hampir semua siswa yang tidak lulus pada ulangan harian satu juga tidak lulus pada ulangan harian kedua. Hal ini terjadi karena siswa yang lulus adalah siswa yang pintar dan aktif dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya, dimana mereka sering memberikan kesimpulan dan sering berdiskusi dengan guru mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang sama pada setiap pertemuan, sehingga menimbulkan rasa bosan pada siswa, menurut penulis hal ini kurang efektif dan efisien dikarenakan siswa akan merasa bosan akan metode tersebut, maka guru perlu membuat inovasi dalam metode mengajar dengan menggunakan model-model pembelajaran yang mengundang siswa untuk lebih aktif lagi dalam setiap proses pembelajaran, dengan menggunakan model-model yang menuntut siswa untuk aktif maka siswa akan mengasah pikirannya untuk mengembangkan pendapat dan pemikiran mereka, dalam hal ini guru seharusnya menjadi penengah dalam kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa, dimana saat keadaan diskusi sudah mulai keluar dari topik bahasan, maka guru harus mengambil kebijakan dan memberikan kesimpulan.

Untuk mengatasi masalah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal

yang ditentukan adalah dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir secara kritis, logis dan aktif dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *creative problem solving*. Model pembelajaran ini merupakan suatu model pembelajaran yang pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah diikuti dengan keterampilan menjelaskan masalah-masalah yang terdapat dalam topik masalah. Dalam model pembelajaran ini siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapan. Dalam menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan memberikan dampak yang baik dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tidak hanya terpusat pada guru, melainkan menjadi suatu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, diharapkan mampu menuntun siswa untuk lebih aktif dalam setiap pembelajaran.

Dari uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Santa Maria Medan Tahun Ajaran 2017/2018”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil Belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Santa Maria Medan Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Kurangnya keterampilan dan pedagogik guru dan variasi pembelajaran dalam mata pelajaran ekonomi di SMA Santa Maria Medan Tahun Ajaran 2017/2018.
3. Pada kegiatan pembelajaran, guru kurang melibatkan siswa sehingga pembelajaran menjadi pasif.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan jelas cakupannya, maka penulis akan membatasi masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *creative problem solving* dan metode konvensional.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar ekonomi kelas X SMA Santa Maria Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran *creative problem solving* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas X SMA Santa Maria Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui hasil belajar ekonomi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran konvensional pada siswa kelas X SMA Santa Maria Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam menggunakan pembelajaran *creative problem solving* sebagai calon pendidik dimasa yang akan datang
2. Sebagai referensi bagi guru-guru ekonomi maupun pihak-pihak dalam penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* sesuai dengan pokok bahasan.
3. Sebagai referensi untuk penulis lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis.

1.7 Pemecahan Masalah

Untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas dan memecahkan masalah, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving*, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat mengajak siswa untuk mengamati, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan terhadap materi yang telah diajarkan.

Model pembelajaran *creative problem solving* merupakan model pembelajaran yang melakukan pemusatan pembelajaran dan keterampilan masalah yang diikuti dengan penguatan ketampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir, keterampilan memecahkan masalah. Model pembelajaran ini mengajarkan bahwa siswa harus mampu untuk berpikir memecahkan masalah dengan melihat fakta-fakta

yang ada dalam kehidupan para siswa dan menghubungkannya dengan materi dalam pembelajaran.



THE
Character Building
UNIVERSITY